

Analisis Penerapan Metode Praktik Dalam Pembelajaran Fiqih di SMA Al Hidayah

Ridho Frengky Pardiansyah

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: ridhofrengky05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode praktik dalam pembelajaran Fiqih di SMA Al Hidayah. Pembelajaran Fiqih tidak hanya menuntut peserta didik memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan ajaran dan tata cara ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode praktik menjadi salah satu metode yang relevan untuk menghubungkan pemahaman teori dengan keterampilan peserta didik dalam melaksanakan praktik keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran Fiqih. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menggunakan metode praktik serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dan peserta didik. Metode praktik diharapkan dapat membuat peserta didik lebih aktif, membantu memahami materi secara konkret, serta meningkatkan keterampilan dalam menerapkan ajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pembelajaran Fiqih, Metode Praktik, Pendidikan Agama Islam, Peserta Didik

Abstract

This study aims to analyze the implementation of practical methods in Fiqh learning at SMA Al Hidayah. Fiqh learning does not only require students to understand theoretical concepts but also to be able to apply religious practices correctly in daily life. Therefore, practical learning methods are considered relevant to bridge the gap between students' theoretical understanding and their ability to practice Islamic teachings. This study uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation related to the implementation of Fiqh learning. Data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The analysis focuses on the planning, implementation, and evaluation of practical learning activities, as well as supporting and inhibiting factors encountered by teachers and students. The practical method is expected to encourage students to become more active in the learning process, understand the material more concretely, and develop religious skills that can be applied in everyday life.

Keywords: Fiqh Learning, Practical Method, Islamic Religious Education, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam proses pendidikan karena tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, keterampilan, dan kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, pembelajaran Fiqih memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan materi keagamaan yang lebih bersifat konseptual. Fiqih tidak hanya membahas pemahaman mengenai hukum dan ketentuan syariat Islam, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu menerapkan ketentuan tersebut dalam bentuk tindakan yang benar. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Fiqih tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik dalam menjelaskan konsep, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam mempraktikkan ajaran yang telah dipelajari secara tepat dan sesuai dengan ketentuan syariat (Widodo, 2024).

Karakteristik materi Fiqih yang memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas kehidupan menjadikan proses pembelajaran membutuhkan pendekatan yang mampu menjembatani antara pengetahuan teoritis dan pengalaman praktis. Materi seperti wudu, salat, tayamum, penyelenggaraan jenazah, serta berbagai praktik ibadah lainnya pada dasarnya memiliki prosedur dan tahapan yang perlu dipahami sekaligus dikuasai melalui pengalaman langsung. Pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah dan penyampaian materi secara verbal berpotensi membuat peserta didik memahami konsep secara kognitif, tetapi belum tentu memiliki keterampilan yang memadai dalam menerapkannya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengamati, mencoba, memperoleh umpan balik, melakukan koreksi, dan mengulang praktik hingga mencapai ketepatan (Yumnah, 2021).

Salah satu pendekatan yang relevan dengan karakteristik tersebut adalah metode praktik. Metode praktik memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk mengalami secara langsung proses pembelajaran melalui aktivitas melakukan atau memperagakan materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran Fiqih, metode ini memiliki potensi untuk memperkuat keterkaitan antara aspek pengetahuan dan keterampilan karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses penerapannya. Peran guru dalam metode praktik juga mengalami pergeseran dari sekadar penyampai materi menjadi pembimbing dan pengarah yang memberikan demonstrasi, mengamati proses, memberikan koreksi, serta memastikan setiap tahapan praktik dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Hilalludin & Izzah, 2026).

Meskipun demikian, penerapan metode praktik dalam pembelajaran Fiqih tidak selalu berjalan secara ideal. Terdapat kesenjangan antara tuntutan pembelajaran Fiqih yang seharusnya memberikan pengalaman langsung dengan realitas pelaksanaannya di sekolah. Pembelajaran praktik dapat menghadapi berbagai persoalan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang relatif banyak, ketersediaan sarana dan prasarana praktik, kemampuan guru dalam mengelola kelas praktik, serta tingkat keberanian dan keterlibatan peserta didik yang berbeda-beda. Selain itu, praktik pembelajaran di lapangan tidak hanya berkaitan dengan apakah metode praktik digunakan atau tidak, tetapi juga bagaimana guru merencanakan kegiatan, memberikan contoh, mengorganisasi peserta didik, melakukan pendampingan, memberikan evaluasi, dan menindaklanjuti kesalahan yang ditemukan selama proses praktik. Dengan demikian, keberadaan metode praktik belum secara otomatis menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung secara efektif (Sopiah, 2024).

Kesenjangan tersebut memperlihatkan bahwa kajian mengenai metode praktik perlu diarahkan tidak hanya pada pertanyaan mengenai pengaruh atau hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada bagaimana metode tersebut benar-benar diterapkan dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Sejumlah penelitian tentang pembelajaran Fiqih cenderung menempatkan metode

praktik sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan hasil belajar, keterampilan, atau keaktifan peserta didik. Pendekatan tersebut penting, tetapi masih menyisakan ruang penelitian mengenai proses penerapan metode praktik secara lebih komprehensif, khususnya yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, keterlibatan peserta didik, bentuk pendampingan guru, evaluasi praktik, serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam satu kesatuan analisis. Research gap inilah yang menjadi pijakan penelitian ini, yaitu perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik nyata penerapan metode praktik dalam pembelajaran Fiqih, bukan semata-mata mengenai hasil yang diperoleh setelah metode tersebut diterapkan (Riswadi et al., 2025).

Penelitian ini memiliki novelty pada fokus analisisnya yang menempatkan penerapan metode praktik sebagai sebuah proses pembelajaran yang dikaji secara menyeluruh dalam konteks SMA Al Hidayah. Penelitian tidak hanya melihat keberadaan metode praktik dalam pembelajaran Fiqih, tetapi menganalisis bagaimana metode tersebut dirancang dan dilaksanakan oleh guru, bagaimana bentuk keterlibatan peserta didik selama praktik, bagaimana proses bimbingan dan evaluasi dilakukan, serta kondisi yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika penerapan metode praktik dalam pembelajaran Fiqih pada jenjang sekolah menengah (Seo et al., 2021).

Pemilihan SMA Al Hidayah sebagai lokasi penelitian menjadi penting karena memberikan konteks empiris yang memungkinkan penerapan metode praktik dikaji berdasarkan kondisi pembelajaran yang nyata. Kajian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai pelaksanaan metode praktik, tetapi juga mengidentifikasi hubungan antara perencanaan pembelajaran, aktivitas guru, keterlibatan peserta didik, penggunaan sarana praktik, dan evaluasi keterampilan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran

Fiqih yang lebih aplikatif, partisipatif, dan berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam mengamalkan pengetahuan keagamaan (Rosidah & Astuti, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis penerapan metode praktik dalam pembelajaran Fiqih di SMA Al Hidayah, dengan perhatian khusus pada proses perencanaan, pelaksanaan, keterlibatan peserta didik, evaluasi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam mengoptimalkan pembelajaran Fiqih sekaligus memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang mampu mengintegrasikan pemahaman konseptual dengan keterampilan praktik keagamaan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai penerapan metode praktik dalam pembelajaran Fiqih di SMA Al Hidayah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara kuantitatif, melainkan untuk mengungkap proses pembelajaran sebagaimana berlangsung dalam kondisi alamiah. Fokus penelitian mencakup perencanaan dan pelaksanaan metode praktik oleh guru, bentuk keterlibatan peserta didik, proses bimbingan dan evaluasi selama kegiatan praktik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Sumber data penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam/Fiqih sebagai informan utama dan peserta didik sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk mengidentifikasi aktivitas guru, respons dan keterlibatan peserta didik, tahapan praktik, penggunaan sarana pembelajaran, serta proses pemberian umpan balik dan evaluasi. Wawancara dilakukan

secara mendalam dan semi-terstruktur kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, kendala, serta manfaat yang dirasakan selama penerapan metode praktik. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan berupa perangkat pembelajaran, materi, foto kegiatan, hasil evaluasi, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian (Hilalludin & Haironi, 2024).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai, melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikelompokkan, serta dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, seperti perencanaan, pelaksanaan, keterlibatan peserta didik, evaluasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Data yang telah terorganisasi kemudian disajikan secara deskriptif dan tematik agar pola penerapan metode praktik dapat dipahami secara sistematis (Hilalludin, 2025). Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan keterkaitan antartemuan dan terus diverifikasi selama proses penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan data lapangan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan peserta didik serta mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang komprehensif, objektif, dan kontekstual mengenai penerapan metode praktik dalam pembelajaran Fiqih di SMA Al Hidayah (Nasrin et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Praktik dalam Pembelajaran Fiqih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode praktik dalam pembelajaran Fiqih di SMA Al Hidayah diarahkan untuk menghubungkan pemahaman konseptual dengan kemampuan peserta didik dalam melakukan

praktik keagamaan secara langsung. Proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi melalui penjelasan verbal, tetapi dilanjutkan dengan pemberian contoh dan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan materi yang telah dipelajari. Guru terlebih dahulu menjelaskan konsep, ketentuan, urutan, dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam suatu praktik ibadah. Setelah itu, guru memberikan demonstrasi sebagai model yang dapat diamati oleh peserta didik sebelum mereka melakukan praktik secara mandiri maupun berkelompok. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa metode praktik diterapkan melalui proses yang bertahap, yaitu penjelasan, pemberian contoh, pengamatan, praktik, koreksi, dan penguatan (Ranialini et al., 2025).

Pola tersebut memiliki relevansi dengan teori *experiential learning* yang menempatkan pengalaman langsung sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Menurut Kolb, pembelajaran berlangsung melalui siklus pengalaman konkret, refleksi terhadap pengalaman, pembentukan konsep, dan penerapan kembali konsep tersebut dalam pengalaman berikutnya. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai bagaimana suatu ibadah seharusnya dilakukan, tetapi memperoleh pengalaman konkret dengan melakukan praktik secara langsung. Pengalaman tersebut memungkinkan peserta didik menemukan kesalahan, menerima koreksi, dan memperbaiki praktiknya. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih melalui metode praktik dapat membangun keterkaitan yang lebih kuat antara “mengetahui” dan “mampu melakukan”.

Penerapan metode praktik juga memperlihatkan bahwa pembelajaran Fiqih memiliki karakteristik yang menuntut keseimbangan antara aspek kognitif dan psikomotorik. Pengetahuan tentang tata cara ibadah menjadi dasar bagi peserta didik, sedangkan praktik menjadi sarana untuk menguji sejauh mana pengetahuan tersebut dapat diterjemahkan ke dalam tindakan yang benar. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai model, pembimbing, dan pemberi umpan balik.

Ketika guru memperagakan suatu praktik kemudian mengamati pelaksanaan peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih konkret karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk membandingkan antara pemahaman yang dimiliki dengan praktik yang dilakukan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kekuatan metode praktik bukan semata-mata terletak pada aktivitas “melakukan”, tetapi pada adanya siklus melihat, mencoba, mendapatkan umpan balik, memperbaiki, dan mengulang (Panjaitan et al., 2022).

Dengan demikian, penerapan metode praktik di SMA Al Hidayah menunjukkan adanya upaya untuk mengatasi kesenjangan antara pembelajaran Fiqih yang bersifat teoritis dengan kebutuhan peserta didik untuk memiliki keterampilan keagamaan yang aplikatif. Materi Fiqih yang dipelajari di ruang kelas memperoleh makna yang lebih nyata ketika peserta didik diberi kesempatan untuk menerapkannya secara langsung. Pembelajaran semacam ini juga berpotensi menjadikan peserta didik lebih sadar bahwa Fiqih bukan sekadar kumpulan hukum yang harus dihafalkan, melainkan pengetahuan yang memiliki konsekuensi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran Praktik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode praktik memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut terlihat melalui aktivitas mengamati demonstrasi guru, mendengarkan penjelasan, mengajukan pertanyaan, mencoba melakukan praktik, berdiskusi dengan teman, serta menerima koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan. Berbeda dengan pembelajaran yang dominan berlangsung satu arah, metode praktik menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran. Guru memberikan arahan dan pengawasan, sedangkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengalami secara langsung materi yang sedang dipelajari (Nurkhamidi et al., 2023).

Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip active learning yang menempatkan peserta didik bukan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi sebagai subjek yang secara aktif membangun pemahamannya melalui pengalaman dan interaksi. Dalam pembelajaran Fiqih, keterlibatan aktif menjadi semakin penting karena penguasaan materi tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan menjawab pertanyaan, tetapi juga melalui kemampuan memperagakan tata cara yang sesuai. Peserta didik yang melakukan praktik memperoleh kesempatan untuk menguji pemahamannya sendiri. Kesalahan yang ditemukan selama praktik kemudian menjadi bagian dari proses belajar karena guru dapat memberikan koreksi secara langsung (Mutende et al., 2021).

Keterlibatan peserta didik juga memiliki dimensi reflektif. Ketika peserta didik melakukan kesalahan dalam urutan, gerakan, bacaan, atau prosedur tertentu, guru dapat memberikan umpan balik pada saat kesalahan tersebut terjadi. Umpan balik langsung memungkinkan peserta didik mengetahui bagian yang belum tepat dan memahami alasan perlunya perbaikan. Proses ini menjadikan kesalahan bukan sekadar kekurangan, tetapi sumber informasi yang membantu peserta didik meningkatkan keterampilan. Oleh karena itu, efektivitas metode praktik sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan guru. Praktik tanpa arahan dan umpan balik berpotensi hanya menjadi aktivitas fisik, sedangkan praktik yang disertai demonstrasi, pengawasan, koreksi, dan refleksi dapat berkembang menjadi pengalaman belajar yang bermakna (Kamaruddin et al., 2025).

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik tidak selalu memiliki tingkat yang sama. Perbedaan kemampuan awal, keberanian untuk tampil, pemahaman terhadap materi, dan pengalaman keagamaan dapat memengaruhi partisipasi masing-masing peserta didik. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan kesempatan secara proporsional kepada seluruh peserta didik. Pembagian kelompok kecil, praktik secara bergiliran, pemberian tugas pengamatan

kepada peserta didik yang belum melakukan praktik, dan pemberian umpan balik secara personal dapat menjadi strategi untuk menghindari dominasi peserta didik tertentu. Dengan cara tersebut, metode praktik tidak hanya meningkatkan aktivitas kelas, tetapi juga dapat mendorong pemerataan kesempatan belajar.

Faktor Pendukung Penerapan Metode Praktik

Penerapan metode praktik dalam pembelajaran Fiqih didukung oleh beberapa komponen yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah kompetensi guru. Guru yang menguasai materi sekaligus memahami tata cara praktik memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Guru perlu mampu menjelaskan konsep secara sederhana, memberikan contoh yang benar, mengorganisasi kegiatan praktik, mengamati proses peserta didik, serta memberikan koreksi secara tepat. Dalam pembelajaran berbasis praktik, penguasaan materi saja belum cukup karena guru juga dituntut memiliki kemampuan pedagogis dalam mengelola aktivitas peserta didik (Indriani et al., 2024).

Faktor kedua adalah keterlibatan dan kesiapan peserta didik. Metode praktik membutuhkan partisipasi karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kesempatan peserta didik untuk mencoba secara langsung. Peserta didik yang aktif bertanya, memperhatikan demonstrasi, berani mencoba, dan menerima koreksi memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Sebaliknya, rendahnya partisipasi dapat mengurangi efektivitas metode praktik meskipun guru telah menyiapkan kegiatan dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan metode praktik merupakan hasil interaksi antara strategi guru dan respons peserta didik (Imamuddin, 2022).

Faktor ketiga adalah ketersediaan sarana dan lingkungan pembelajaran. Pembelajaran praktik membutuhkan ruang, alat, media, dan kondisi yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan secara aman

dan tertib. Lingkungan sekolah yang mendukung aktivitas keagamaan juga dapat memperkuat keberlanjutan pembelajaran karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghubungkan praktik yang dilakukan di kelas dengan kebiasaan keagamaan di lingkungan sekolah. Dalam perspektif pembelajaran kontekstual, lingkungan memiliki peran penting karena pengalaman belajar akan lebih bermakna ketika peserta didik dapat melihat hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata (Grijpma & Mak-van der Vossen, 2022).

Selain itu, kesesuaian antara materi, tujuan pembelajaran, dan bentuk praktik menjadi faktor yang tidak kalah penting. Tidak seluruh materi Fiqih memiliki kebutuhan praktik yang sama. Materi yang memiliki prosedur, gerakan, urutan, atau keterampilan tertentu akan lebih memungkinkan untuk dikembangkan melalui kegiatan praktik. Oleh karena itu, guru perlu menentukan bagian materi yang harus didemonstrasikan, bagian yang perlu dipraktikkan secara individual atau kelompok, serta aspek yang harus menjadi fokus penilaian. Dengan perencanaan tersebut, metode praktik tidak sekadar menjadi variasi pembelajaran, tetapi benar-benar menjadi strategi yang memiliki hubungan langsung dengan tujuan pembelajaran.

Faktor Penghambat Penerapan Metode Praktik

Meskipun memiliki potensi yang besar, penerapan metode praktik dalam pembelajaran Fiqih juga menghadapi sejumlah kendala. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Kegiatan praktik membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan penyampaian materi secara konvensional karena peserta didik harus melalui beberapa tahap, mulai dari penjelasan, demonstrasi, praktik, pengamatan, koreksi, hingga evaluasi. Apabila jumlah peserta didik cukup banyak, waktu yang tersedia menjadi semakin terbatas karena guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan praktik secara bergantian (Firmansyah et al., 2025).

Hambatan berikutnya berkaitan dengan ketersediaan sarana dan kondisi ruang pembelajaran. Praktik yang membutuhkan alat atau tempat tertentu akan sulit dilaksanakan secara optimal apabila fasilitas yang tersedia terbatas. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari dukungan lingkungan dan fasilitas pendidikan. Namun, keterbatasan sarana tidak selalu berarti kegiatan praktik harus dihentikan. Guru dapat melakukan penyesuaian melalui pemanfaatan fasilitas yang tersedia, pengelompokan peserta didik, penggunaan media demonstrasi, maupun penentuan skala praktik berdasarkan prioritas kompetensi yang harus dikuasai (Costello et al., 2022).

Perbedaan kemampuan peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri. Setiap peserta didik memiliki pengalaman, pengetahuan awal, tingkat kepercayaan diri, dan kecepatan belajar yang berbeda. Dalam satu kegiatan praktik, terdapat peserta didik yang dapat mengikuti instruksi dengan cepat, sementara peserta didik lainnya membutuhkan demonstrasi dan bimbingan berulang. Kondisi tersebut menuntut guru menerapkan *differentiated instruction* secara sederhana, misalnya dengan memberikan pendampingan lebih intensif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dan memberikan kesempatan pengayaan kepada peserta didik yang telah menguasai keterampilan (Brod, 2021).

Dengan demikian, hambatan penerapan metode praktik pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan persoalan teknis, tetapi juga menyangkut aspek manajerial dan pedagogis. Guru perlu melakukan perencanaan waktu secara realistis, menentukan prioritas kompetensi, mengorganisasi kelompok secara efektif, serta menyiapkan instrumen penilaian sebelum kegiatan berlangsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa metode praktik membutuhkan persiapan yang lebih sistematis dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Semakin baik perencanaan dilakukan, semakin besar peluang kegiatan praktik berlangsung terarah dan mencapai tujuan pembelajaran.

Evaluasi Pembelajaran Fiqih melalui Metode Praktik

Evaluasi menjadi bagian penting dalam penerapan metode praktik karena keberhasilan pembelajaran tidak dapat diketahui hanya dari keterlibatan peserta didik selama kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Fiqih melalui metode praktik idealnya dilakukan dengan mengamati secara langsung kemampuan peserta didik dalam menerapkan materi yang telah dipelajari. Penilaian tidak hanya diarahkan pada kemampuan mengingat konsep, tetapi juga mencakup ketepatan prosedur, urutan pelaksanaan, gerakan, bacaan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi yang relevan (Baroroh & Hamani, 2022).

Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep asesmen autentik, yaitu penilaian yang berupaya melihat kemampuan peserta didik melalui tugas atau aktivitas yang mencerminkan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Dalam pembelajaran Fiqih, asesmen autentik menjadi relevan karena terdapat kompetensi yang sulit direpresentasikan secara utuh melalui tes tertulis. Peserta didik mungkin mampu menjelaskan langkah-langkah suatu ibadah secara teoritis, tetapi kemampuan tersebut belum tentu menunjukkan bahwa ia mampu melaksanakannya dengan benar. Oleh karena itu, penilaian kinerja melalui praktik menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai penguasaan kompetensi.

Instrumen penilaian dapat dikembangkan dalam bentuk lembar observasi atau rubrik kinerja yang memuat indikator-indikator sesuai dengan karakteristik materi. Misalnya, pada materi praktik ibadah, guru dapat menilai kesiapan peserta didik, ketepatan urutan, ketepatan gerakan, ketepatan bacaan, kesesuaian dengan ketentuan yang dipelajari, serta sikap selama pelaksanaan. Penggunaan rubrik membuat proses penilaian menjadi lebih terarah dan membantu guru memberikan umpan balik yang spesifik. Peserta didik juga dapat mengetahui bagian mana yang telah dikuasai dan bagian mana yang masih membutuhkan perbaikan (Anwar et al., 2026).

Evaluasi dalam pembelajaran praktik sebaiknya juga tidak ditempatkan hanya pada akhir pembelajaran. *Assessment for learning* menekankan pentingnya penilaian sebagai bagian dari proses untuk membantu peserta didik belajar. Dalam konteks Fiqih, guru dapat melakukan penilaian formatif ketika peserta didik sedang melakukan praktik, memberikan koreksi secara langsung, kemudian memberikan kesempatan untuk mengulangi bagian yang masih kurang tepat. Pola tersebut menjadikan evaluasi bukan sekadar kegiatan untuk memberikan nilai, melainkan instrumen untuk memperbaiki proses belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode praktik dalam pembelajaran Fiqih di SMA Al Hidayah memiliki karakteristik utama berupa keterhubungan antara pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan evaluasi. Metode praktik memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengubah pengetahuan keagamaan menjadi pengalaman yang dapat dilakukan dan dievaluasi secara langsung. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas perencanaan guru, keterlibatan peserta didik, ketersediaan fasilitas, pengelolaan waktu, serta sistem evaluasi yang digunakan. Oleh karena itu, metode praktik sebaiknya tidak dipahami hanya sebagai kegiatan tambahan setelah penyampaian materi, tetapi sebagai bagian integral dari pembelajaran Fiqih yang dirancang sejak tahap perencanaan hingga evaluasi (Albab et al., 2025).

Temuan tersebut sekaligus memperkuat posisi penelitian ini bahwa keberhasilan pembelajaran Fiqih melalui metode praktik tidak semata-mata ditentukan oleh penggunaan metode tersebut, tetapi oleh bagaimana metode itu dirancang, dilaksanakan, didampingi, dan dievaluasi. Di sinilah letak pentingnya melihat metode praktik sebagai sebuah proses pembelajaran yang utuh. Ketika guru mampu mengintegrasikan demonstrasi, pengalaman langsung, keterlibatan aktif, umpan balik, dan asesmen autentik, pembelajaran Fiqih berpeluang bergerak dari pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi menuju pembelajaran yang mendorong peserta didik

memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus mengamalkan materi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode praktik dalam pembelajaran Fiqih di SMA Al Hidayah menjadi strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan pemahaman teoritis dengan keterampilan keagamaan peserta didik secara lebih konkret. Penerapannya berlangsung melalui tahapan penjelasan materi, demonstrasi oleh guru, praktik langsung oleh peserta didik, pemberian koreksi, serta evaluasi terhadap proses dan hasil praktik. Pola tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif, mengembangkan keterampilan melalui pengalaman langsung, sekaligus memperbaiki kesalahan berdasarkan umpan balik yang diberikan guru. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih tidak hanya berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam mengetahui dan menjelaskan ketentuan ibadah, tetapi juga pada kemampuan menerapkannya secara tepat dalam praktik.

Keberhasilan penerapan metode praktik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, terutama kompetensi dan kesiapan guru, keaktifan peserta didik, kesesuaian materi dengan kegiatan praktik, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan lingkungan sekolah. Di sisi lain, keterbatasan waktu, jumlah peserta didik, fasilitas, dan perbedaan kemampuan peserta didik menjadi tantangan yang perlu dikelola melalui perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran yang lebih sistematis. Oleh karena itu, metode praktik perlu ditempatkan bukan sekadar sebagai variasi pembelajaran, melainkan sebagai bagian integral dari pembelajaran Fiqih yang memadukan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, umpan balik, dan asesmen autentik. Penerapan yang dirancang secara terarah dapat memperkuat pembelajaran Fiqih agar lebih aplikatif, partisipatif, dan memiliki keterkaitan yang nyata dengan kehidupan keagamaan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, U., Ta'rifin, A., Novianti, D., & Safitri, H. H. (2025). Exploring the impact of augmented reality on meaningful learning in Islamic Religious Education: A quantitative analysis. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(1), 1–25. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i1.1944>
- Anwar, M. R., Jauhari, M. I., & Hapsoh, S. (2026). Islamic Education Learning Methods: A Hybrid Systematic Literature Review and Bibliometric Analysis. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.51214/bip.v6i2.2021>
- Baroroh, U., & Hamani, T. (2022). Development of authentic assessment in Islamic Religious Education in elementary school. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 940–955. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2380>
- Brod, G. (2021). How can we make active learning work in K–12 education? Considering prerequisites for a successful construction of understanding. *Psychological Science in the Public Interest*, 22(1), 1–7. <https://doi.org/10.1177/1529100621997376>
- Costello, G. R., Davis, K. R., & Crocco, O. S. (2022). Learning by doing: Student & faculty reflections on a collaborative model for conducting and publishing mixed methods research in a graduate course. *Innovative Higher Education*, 47(6), 1067–1084. <https://doi.org/10.1007/s10755-022-09629-2>
- Firmansyah, A., Rosad, A. M., Fauzi, M., & Husni, M. (2025). Self-instruction in Islamic Religious Education learning: Improving critical thinking and student motivation. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(1), 39–50. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1714>
- Grijpma, J. W., & Mak-van der Vossen, M. (2022). Medical student engagement in small-group active learning: A stimulated recall study. *Medical Education*, 56(4), 432–443. <https://doi.org/10.1111/medu.14710>
- Hilalludin, H. (2025). Anak Muda, Media Sosial, Dan Agama Yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital Di Indonesia. *AL-BAYAN: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, 5(1), 40–54. DOI: 10.35964/albayan.v5i1.403
- Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Nilai-Nilai Perjuangan Pendidikan Karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283–289. DOI: 10.61132/jmpai.v2i3.334
- Hilalludin, H., & Izzah, L. (2026). Multicultural Learning Strategies in Islamic Religious Education at Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz, Yogyakarta. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 41–57. DOI: 10.33474/ja.v8i1.24965

- Imamuddin, M. (2022). Pelaksanaan penilaian autentik di madrasah: Studi pada guru matematika di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bukittinggi. *Re-JIEM: Research Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v5i1.6205>
- Indriani, D., Chandra, E., Jannah, S., & Gusmaneli, G. (2024). Learning strategies in Islamic Religious Education to build students' spiritual awareness and Islamic ethics. *EDUCTUM: Journal Research*, 3(3). <https://doi.org/10.56495/ejr.v3i3.586>
- Kamaruddin, K., In'am, A., Haris, A., & Humaidi, M. N. (2025). Optimizing the Islamic Religious Education learning model at elementary school: Challenges and innovations. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.5791>
- Mutende, R. A., Akala, W., & Imonje, R. K. (2021). Connecting theory and practice: Pre-service science teachers' adoption and implementation of the demonstration method. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(5), 189–210. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.5.11>
- Nasrin, H., Januardi, H., & Shamsul Aiman Mua'mar bin Shamsul Bahrin. (2025). Parenting Systems and Models in Islamic Boarding Schools within the Framework of Islamic Education. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 4(1), 34–42. DOI: [10.59944/amorti.v4i1.402](https://doi.org/10.59944/amorti.v4i1.402)
- Nurkhamidi, A., Khuzaiyah, S., & Widodo, S. F. A. (2023). The impact of strengthening fiqh learning in the department of Islamic education through integrating health sciences. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.59185>
- Panjaitan, D. H. W., Arif, M., Radino, R., & Falahain, M. (2022). Metodologi pembelajaran Fiqih berbasis daring pada mahasiswa S1 PAI semester III di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Tafhim Al-'Ilmi*, 13(2), 250–267. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v13i2.5452>
- Ranialini, N., Putra, E. D. D., Amelia, E., Istiqomah, I., Sadiyah, H., & Azizah, N. (2025). Learning outcomes: How is the FERA learning model experimentation in Islamic Religious Education learning? *Action Research Journal Indonesia*, 7(3), 1386–1402. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.413>
- Riswadi, R., Amrullah, Z., Nisa, W., Mubarak, M., & Sali, M. (2025). Beyond memorization: Transforming Islamic Religious Education through deep learning in Indonesian border-area schools. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(3). <https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i3.11628>
- Rosidah, A., & Astuti, R. (2021). The effect of the video demonstration method on students' understanding of Fiqh subjects for Fardhu prayer materials at Madrasah Ibtidaiyah during the Covid-19 pandemic. *Academia Open*, 4. <https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.3066>

- Seo, K., Dodson, S., Harandi, N. M., Roberson, N., Fels, S., & Roll, I. (2021). Active learning with online video: The impact of learning context on engagement. *Computers & Education*, 165, 104132. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104132>
- Sopiah, S. (2024). Learning Islamic Education Online. *Jurnal Edusci*, 1(5). <https://doi.org/10.62885/edusci.v1i5.276>
- Widodo, W. (2024). Strategies for using learning media in Islamic Religious Education subjects. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 121–130. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i1.42601>
- Yumnah, S. (2021). E-learning based Islamic Religious Education of learning media: Alternative solutions for online learning during Covid-19. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 249–260. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1209>